

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan tradisi. Letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan aneka tradisi dan budaya dapat berkembang dan menyebar. Tidak hanya tradisi yang beragam di Indonesia, Negara yang dulunya dikenal sebagai Nusantara ini juga memiliki keragaman agama, etnis, suku bangsa, dan bahasa. Tradisi yang ada pada masyarakat telah diciptakan oleh nenek moyang kita dan diwariskan ke generasi-generasi yang akan datang. Hal itu memang menjadi tugas generasi selanjutnya untuk meneruskan tradisi tersebut. Keanekaragaman tradisi di Indonesia tidak hanya pada ritual atau upacara-upacara adat. Tradisi di Indonesia termasuk unik dan bermacam-macam bentuknya seperti cerita rakyat, nyanyian, topeng, perkawinan, musik tradisional, bahasa daerah dan masih banyak lainnya.¹ Keanekaragaman itu tidak muncul secara tiba-tiba dan dibuat-

¹Yunas Karaman, *Cerita Rakyat dan Budaya Tradisi Nusantara* (Surabaya; CV. Garuda Mas Sejahtera, 2017), p. 3.

buat, hal tersebut diakibatkan oleh proses alami yang berjalan selama berabad-abad.

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan hidup yang berasal dari alam sekelilingnya. Manusia tidak hanya puas dengan apa yang terdapat dalam kebendaan saja. Akan tetapi memiliki wawasan dan tujuan hidup sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Kebudayaan mempunyai beberapa bentuk dan unsur, salah satu diantaranya adalah sistem religi atau kepercayaan.²

Pada dasarnya, manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Manusia merupakan mahluk yang berbudaya. Melalui akalnya manusia mampu mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan

²Julie Indah Rini, *Perayaan 1 Suro di Pulau Jawa*, (Jakarta; Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), p.1.

kekuatan lain. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun material.³

Dalam usaha mencapai pendekatan diri kepada Tuhan, manusia harus mengorbankan beberapa kepentingannya dan beberapa materi yang dimilikinya. Di samping itu, waktu-waktu tertentu juga merupakan suatu rangkaian yang berkaitan dalam tata cara di dalam upacara pemujaan.⁴ Upacara pemujaan mengandung unsur keyakinan, ritual, upacara dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Berbagai aktifitas seperti berdoa, bersaji, selamatan, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantera, mempraktikkan magis, mempercayai makhluk-mahluk halus (ghaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya.⁵

Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak

³Elly M. Setiadi, et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta; Kencana, 2006), p.38.

⁴Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), p.103.

⁵Ayatullah Humaeni, “*Pengantar Antropologi Agama, Memahami Agama dan Budaya Lokal*” (Fakultas Ushuludin, Dakwan dan Adab, IAIN “Sultan Maulana Hassanuddin” Banten, 2013), p. 21.

dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Selain itu, upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pendeta berpawai dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu menguburkan seekor ayam setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku dan akhirnya kenduri makanan di hidangan yang sebelumnya telah disucikan dengan doa.⁶

Dalam melakukan upacara tersebut, masyarakat melakukannya secara khidmat bahkan menganggap sebagai sesuatu yang sangat suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati. Mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa riungan, menguburkan sesajen serta berbagai aktifitas lainnya seperti makan bersama, serta membagikan makanan. Kepercayaan ini adalah rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan,

⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), p. 296.

menghilangkan musibah atau untuk menjamin keselamatan, ketentraman, kesejahteraan, dan perdamaian.⁷

Pada masyarakat terpencil umumnya di pedesaan masih banyak yang melakukan upacara keagamaan. Seperti halnya, seren taun dan ruwat perbatasan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Ciparahu Girang Kabupaten Pandeglang, dimana upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur dan doa atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama satu tahun.

Masyarakat Ciparahu Girang, Tangkilsari, Cimanggu, Pandeglang dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di penuh dengan kepercayaan dan nilai-nilai upacara keagamaan berupa tradisi seren taun dan ruwat perbatasan. Mereka menganggap tradisi ini merupakan bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci) yakni wujud ekspresi jiwa dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia ghaib.⁸ Tradisi seren taun dan ruwat perbatasan merupakan salah satu

⁷Maman, diwawancarai oleh Nurlaelah, *Tatap Muka*, Ciparahu Girang, 22 Januari, 2020.

⁸Ahmad, diwawancarai oleh Nurlaelah, *Tatap Muka*, Ciparahu Girang, 22 Januari, 2020.

upacara yang dilakukan masyarakat Ciparahu Girang, yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT agar tahun yang akan datang lebih baik dari tahun sebelumnya. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharam⁹, penyelenggaraan tradisi seren taun dan ruwat perbatasan mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan.¹⁰

Kata seren taun dan ruwat perbatasan berasal dari kata *seren* atau *nyered* yang berarti menggeser, *taun* berarti tahun. Tradisi seren taun dilaksanakan setiap Tahun setelah panen padi usai. Kegiatan ini menggambarkan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan.¹¹ Sedangkan ruwat berasal dari kata *rawat* atau *merawat* artinya

⁹10 Muharram merupakan tanggal tertentu dalam perhitungan bulan Hijriyah yang masih di mulai atau diperingati. 10 Muharram ini sebagai selamatan untuk memperingati gugurnya Sayidina Hasan, Cucu Nabi Muhammad SAW dalam perang membela Agama. Lihat Muhtarom Sumakerti dan Warjita, *Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Sejarah dan Kehidupannya* (Pemerintah Kabupaten Garut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2007), P.64.

¹⁰Maman, diwawancarai oleh Nurlaelah, *Tatap Muka*, Ciparahu Girang, 22 Januari, 2020

¹¹H. Lukman Hakim dan Rizki Puti Ananda, *Wisata Budaya Banten*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2002), p. 45.

“mengumpulkan atau merawat” yaitu mengumpulkan seluruh masyarakat kampung serta mengumpulkan semua hasil bumi, baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah.¹²

Upacara seren taun ini, merupakan cara untuk melakukan kepercayaan atau bahkan sebaliknya. Dalam kepercayaan terdapat aturan-aturan yang mengatur para penganutnya dalam bertingkah laku baik terhadap sesama manusia, Tuhan, dan lingkungan alam, terutama dalam hubungannya dengan sesama manusia. Sistem upacara keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan beragama. Upacara-upacara dalam keagamaan mengandung sistem komunikasi disamping mendekati diri kepada Tuhan, maka upacara juga membangkitkan emosi keagamaan. Sebab emosi keagamaan sistem upacara merupakan unsur sentral dalam sistem religi.¹³

Tradisi seren taun dan ruwat perbatasan sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat kampung Ciparahu Girang. Dari penjelasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui

¹²Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten* (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2016), p. 162.

¹³Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama*,..p. 23

bagaimana masyarakat terpencil di kampung Ciparahu Girang bisa mencintai budayanya sendiri, khususnya seren taun agar bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Karena tradisi yang telah melakat lama ini bisa saja suatu saat punah seiring perkembangan zaman. Dan mengapa sampai saat ini masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi tersebut. Pada umumnya, Generasi muda berpikir secara realistis tidak percaya hal-hal mistis dan lebih menyukai gaya hidup modern. Namun, akan lebih baik jika kita memahami segala budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besar dalam proses pewarisan tradisi sebagai suatu kebudayaan yang harus di jaga kelestariannya, sehingga tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya. Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul *Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan di Kampung Ciparahu Girang Desa Tangkilsari Kecamatan Cimanggu-Pandeglang*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Objektif Kampung Ciparahu Girang?
2. Bagaimana Deskripsi Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan?
3. Bagaimana Nilai-Nilai dalam Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan bagi Masyarakat Kampung Ciparahu Girang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang

1. Kondisi Objektif Kampung Ciparahu Girang
2. Deskripsi Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan
3. Nilai-Nilai dalam Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan bagi Masyarakat Kampung Ciparahu Girang

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus

menelusuri penelitian tentang masalah yang telah dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.¹⁴ Setelah dilakukan penelusuran hingga kini ditemukan sejumlah tulisan terdahulu yang membahas tentang “*Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan di Kampung Ciparahu Girang Desa Tangkilsari-Pandeglang*” seperti:

1. Buku “*Seren Taun (Merawat Tradisi di Cigugur-Kuningan)*” karya Dheka Dwi Agustiningsih, yang diterbitkan oleh Deepublish, 2020. Buku Seren Taun ini membahas upacara adat seren taun dimana padi adalah objek yang paling utama. Padi dianggap sebagai lambang kemakmuran, karena padi merupakan hasil bercocok tanam dan makanan pokok masyarakat Sunda. Makanan merupakan faktor penting yang mempengaruhi adanya kehidupan. Setiap tindakan dan perilaku manusia pun tidak terlepas dari apa yang dimakannya. Sehingga seren taun itu sendiri diharapkan

¹⁴Harnovinsyah, *Metode penelitian*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana), 2015, p.12.

dapat mengingatkan setiap manusia akan dirinya sendiri serta karunia Tuhan yang telah dilimpahkan kepada manusia.

2. Buku “*Wisata Budaya Banten*” karya H. Lukman Hakim dan Rizki Putri Ananda, yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014. Buku ini membahas tentang upacara ritual seren taun dilaksanakan setelah panen padi. Kegiatan ritual seren taun menggambarkan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan dengan mengubur bekakak ayam, terutama ayam hitam kampung.
3. Buku “*Tradisi Ruwatan (Misteri di Balik Ruwatan)*” karya Ragil Pamungkas, diterbitkan oleh Narasi, 2008. Buku ini membahas upacara ruwatan dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk. Upacara ini suatu bentuk mencari keberuntungan dengan cara-cara tertentu dengan tujuan yang beragam.
4. Jurnal “*Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya di*

Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan” karya Anisa Utami, et, al, tidak diterbitkan, 2016. Jurnal ini membahas tradisi seren taun sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat sunda yang dilakukan setiap tahun seraya berharap hasil pertanian mereka di tahun yang akan datang meningkat. Proses pelaksanaan seren taun ada tiga tahapan yaitu dammar sewu, pesta dadung, dan tari buyung. Dalam perayaan seren taun mengandung nilai-nilai positif untuk manusia. Nilai-nilai sosial yang terkandung di kelurahan Cigugur antara lain adanya nilai kebersamaan, nilai kesatuan, nilai gotong royong, nilai religiusitas tercermin dalam doa bersama yang dilakukan masyarakat Cigugur terdiri dari berbagai saling menghormati satu sama lain.¹⁵

5. Jurnal ” *Interaksi Simbolik Masyarakat Cigugur Kuningan (Study Etnografi dalam Tradisi Seren Taun)*” karya Abdul Jalil Hermawan, jurnal tidak diterbitkan, 2017. Jurnal ini

¹⁵Anisa Utami, et, al, *Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*. Jurnal Edueksos, Vol V, No 1 (Juni, 2016).

membahas tentang komunikasi tidak hanya secara verbal, tetapi juga banyak ditemukan komunikasi secara non verbal dengan menggunakan simbol-simbol, simbol-simbol ini yang digunakan terdiri dari gerakan-gerakan tertentu dalam rangkaian upacara adat Seren Taun, pakaian hingga warna pakaian. Secara garis besar dalam perayaan upacara seren taun ini ada tiga makna yang terkandung, mulai dari makna ritual, makna kultural dan makna sosial.¹⁶

Dari uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara seren taun yang penulis kaji dengan seren taun yang ada di daerah lain. Persamaanya adalah dari segi nilai dan tujuan. Karena, nilai dan tujuan dari seren taun ini yaitu untuk menunjukkan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen padi selama satu tahun dari daerah yang bersangkutan. Sedangkan perbedaanya terlihat dari tata cara prosesi pelaksanaanya. Serta seren taun di kampung Ciparahu Girang mengalami pergeseran makna, dari awalnya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen padi, sekarang dimaknai sebagai semua rezeki yang didapatkan.

¹⁶Abdul Jalil Hermawan, *Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan (Study Etnografi dalam Tradisi Seren Taun)*, Unswagati: Jurnal Signal, Agustus 2017.

E. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.¹⁷

Menurut Murdock, Malinowski, dan Kluckhohn bahwa masyarakat dimuka bumi ini memiliki tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal seperti *bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian*. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi corak kebudayaan suatu suku bangsa, salah satu corak kebudayaan itu salah satunya adalah dalam bidang pertanian khususnya bercocok tanam. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam suatu kelompok masyarakat umumnya diperoleh dari nenek moyang mereka terdahulu.¹⁸

¹⁷Normia, "Pendidikan dalam Kebudayaan," *Ittihad Jurnal Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No. 28 (2017), p. 20.

¹⁸Fatmawati F. "Local Knowledge Of Farmers In Farming Tradition Of Tapango Community In Polewali Mandar," *Walasuji*, Vol.10 No.1 (April 2019), P.86.

Goldon F. Childe berpendapat bahwa peristiwa penemuan tentang bercocok tanam merupakan revolusi kebudayaan. Selanjutnya Melville J. Herkovits menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan dilanjutkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan dihasilkan dari pemikiran-pemikiran atau konsepsi dari masyarakat itu sendiri yang mereka percayai berasal dari nenek moyang-nya yang kemudian secara turun-temurun dipercaya oleh masyarakat sekitar. Wujud dari kebudayaan yang juga merupakan bentuk tindakan yang direalisasikan melalui sistem upacara adat. Upacara adat yang merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan pada masyarakat mampu memberikan inspirasi nilai positif bagi masyarakat. Melalui pesan-pesan simbolik dalam upacara adat dapat menyadarkan manusia bahwa dalam kehidupan dapat berlaku hukum kodrat yaitu kekuatan diluar nalar manusia yang bersifat mutlak.¹⁹

¹⁹Ria Fala Dila, "*Ritual Keleman dan Metik bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoardjo,*" *Paradigma*, Vol. 05 No 03 (2017),p. 2.

Dengan kata lain manusia adalah bagian dari lingkungannya sendiri, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam kaitannya antara manusia dengan alam melahirkan adanya pengetahuan, sistem nilai dan norma yang bertujuan untuk memperlakukan alam dengan baik. Hal tersebut kemudian menjadi suatu nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Dalam pola interaksi antara manusia dengan alam, muncul bentuk interaksi yang beragam. Namun demikian, fakta sosial menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat tradisional pun terdapat sistem sosial yang memberikan panduan dalam memperlakukan alam sekitarnya. Pada masyarakat tradisional umumnya sistem sosial mengajarkan kepada masyarakat untuk menjalankan pola hidup sederhana yang bersahaja dengan alam. Hal ini pada umumnya tertuang dalam aturan-aturan adat yang berlangsung sejak lama dalam bentuk lisan maupun tulisan.²⁰

²⁰Beni Wijarnako, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijamber, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)", *Jurnal Gea* Vol 13 No .2 (Oktober 2013), p. 61.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur dan Tuhan. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan. Upacara tersebut dianggap sebagai penghormatan terhadap para *karuhun* dan rasa syukur terhadap Tuhan. Di samping itu juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kemudian penulis juga memadukan penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*).²¹ Menurut Lexy Maleong metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode kualitatif menjelaskan dan

²¹Penelitian kepustakaan atau (*Library Research*) adalah penelitian yang menggunakan teori-teori yang diambil dalam literatur tertulis baik itu buku, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang mendukung dan relevan dengan judul penelitian. Sedangkan penelitian lapangan (*Field Research*) adalah dimana peneliti menggunakan penelitian yang terjun ke lapangan atau tempat penelitian yang dipilih. Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, p.3.

menggambarkan keadaan, fakta dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.²² Dengan demikian diharapkan pengamatan, deskripsi dan analisa dalam penelitian ini lebih optimal.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi diartikan sebagai salah satu kegiatan dimana peneliti terlibat dengan orang yang sedang diamati atau sesuatu yang sedang digunakan sebagai sumber penelitian.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan participant observation (pengamatan terlibat) hal ini dilakukan untuk melihat phenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi seren taun dan ruwat perbatasan yang

²²Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosadakarya. 2002), p. 4.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), p. 310.

dilakukan untuk melaksanakan perayaan dan bagaimana mereka mempraktekan dan memaknai apa yang menjadi tradisi masyarakat Ciparahu Girang terhadap kegiatan seren taun. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini.

2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan penulis dengan dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui ekspresi langsung dari informan atau subjek penelitian ketika sedang melakukan tanya jawab. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²⁴

²⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), P. 20.

Dalam Penelitian ini, Peneliti mewawancarai beberapa orang yang dianggap bisa memberikan data yang relevan, yaitu:

- a) Abah Muslim sebagai Kokolot Kampung Ciparahu Girang
- b) Abah Ilyas sebagai Kokolot Kampung Ciparahu Girang
- c) Sanari sebagai Kepala Desa Tangkilsari
- d) Ibu Aminah sebagai Kokolot Kampung Ciparahu Girang
- e) Bapak Maman sebagai perwakilan dari tokoh agama di
Ciparahu Girang
- f) Bapak Ahmad sebagai perwakilan dari tokoh masyarakat
Ciparahu Girang
- g) Kak Sipudin, S.H sebagai perwakilan dari masyarakat
Ciparahu Girang

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran-gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainya yang dipilih atau di buat langsung oleh objek. Dalam hal ini peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan handphone yang berguna untuk memperkuat

menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber

4. Literatur

Selain observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis juga mencari informasi dari berbagai buku, jurnal, artikel dan internet untuk mendapatkan yang menyeluruh tentang apa saja yang akan penulis teliti. Sehingga dapat menjadi pembanding dari hasil penelitian ini. Selain itu juga dapat membantu memperjelas dan mempertajam perumusan masalah dan tujuan penelitian.

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Sesepuh kampung dan tradisi seren taun dan ruwat perbatasan di Kp. Ciparahu Girang.²⁵

²⁵Data primer berupa hasil wawancara penelitian ini penulis peroleh dari : Kepala Desa Tangkilsari Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang; Kokolot Kampung Ciparahu Girang; Masyarakat Kampung Ciparahu Girang yang sekaligus menjadi pelaksana seren taun dan ruwat perbatasan ; dan tokoh

Menurut S. Nasution data primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang di peroleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Kemudian Lofland menspesifikan definisi sumber data itu adalah data yang berbentuk kata-kata atau tindakan.²⁶

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah dan sebagainya. Dalam data sekunder ini penulis tidak dapat berbuat banyak untuk menjamin mutunya, peneliti harus menerima apa adanya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: buku-buku, jurnal, artikel dan skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.

agama Islam di Kampung Ciparahu Girang; sedangkan data primer yang berupa pengamatan lapangan, penulis peroleh ketika pelaksanaan seren taun dan ruwat perbatasan yang dilakukan dalam prosesi observasi penulis pada bulan Januari, Juli dan Agustus saat penelitian lapangan.

²⁶S Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Bandung: Terate, 2011), p.34.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan hasil penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran Objektif Kampung Ciparahu Girang, meliputi : Sejarah Kampung Ciparahu Girang, Kondisi Sosial dan Keagamaan, Kondisi Ekonomi dan Pertanian.

Bab III Deskripsi Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan, meliputi : Pengertian Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan, Proses Pelaksanaan Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan, Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan.

Bab IV Nilai-Nilai dalam Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan bagi Masyarakat Ciparahu Girang, meliputi : Nilai Keselarasan Manusia dengan Tuhan, Nilai Keselarasan Manusia dengan Manusia, Nilai Keselarasan Manusia dengan Alam,

Makna Tradisi Seren Taun dan Ruwat Perbatasan bagi Masyarakat Ciparahu Girang.

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan, dan Saran.